BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa bertemunya dua orang atau lebih yang berdampak terhadap berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Lebih sederhananya, fenomena pendidikan adalah aktivitas yang melibatkan interaksi antara orang yang mengajari dan orang yang diajari atau interaksi antara guru dan murid.¹

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.² Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

¹ Hudan Muhdlori Shofa, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta`lim Al-Muta`aim (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru Dan Murid Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang Dan Pondok Pesantren Al Hikmah Sumberjo Candipuro Lumajang)*, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang, 2018) hal. 02

² *Ibid*, hal. 44

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya sudah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlaq (Karakter) Manusia. Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu`amalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari`ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan muslim baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.³

Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat, pantang menyerah, berani.⁴ Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh dengan karakter siswa yang diajarkannya.⁵ Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

³ Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta`lim Muta`alim Terhadap Dunia Pendidikan Modern, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2, Agustus 2016, hal. 426

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva press, 2011), hal. 19

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: 2011), hal 43

Menurut Tadzkīrotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.⁶

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan action. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.⁷

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan) adalah sebagai berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai

⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 19

⁷ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkīyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, Vol. 8 No. 1, hal. 63

generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*fignity*).⁸

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini dirasakan sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini dirasakan sangat perlu pengembangannya bila mengingat semakin meningkatnya bentuk-bentuk kenakalan khususnya dikalangan remaja.⁹

Realitas yang ada memperlihatkan rendahnya nilai karakter bangsa semakin membuat degradasi moral generasi dan segera membutuhkan solusi. Salah satu permasalahan yang semakin marak terjadi adalah kasus para guru yang dipenjarakan atau dilaporkan ke pihak polisi oleh orang tua murid yang tidak terima cara guru dalam mendidik anaknya. Guru pun semakin tertekan karena kenakalan remaja terus meningkat, sementara wewenang guru dalam mendidik justru dibatasi dengan adanya UU Perlindungan anak (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Hal ini berdampak pada hilangnya rasa sopan, hormat dan segan terhadap guru yang telah mencerdaskan generasi umat

⁸ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, April 2015, Tahun V No. 01, Hal. 92

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 2

manusia. Wajah pendidikan semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan akhlak seperti masalah narkoba, hubungan seksual bebas atau pranikah, aborsi, perkelahian, tawuran dan kekerasan. Hal ini diperparah dengan akibat dari kenakalan remaja tersebut banyaknya korban yang luka-luka, bahkan jiwa pun melayang.

Sisi lain menunjukkan bahwa dunia pendidikan terutama dalam hal hubungan antara guru dan siswa masih menganut gaya feodal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya guru-guru yang membatasi diri terhadap siswa karena kekhawatiran akan turunnya wibawa dihadapan para siswa. Seharusnya, kewibawaan guru tidak ditentukan oleh kedekatannya dengan siswa, akan tetapi lebih ditentukan oleh kepandaiannya menempatkan diri dalam fungsinya sebagai pendidik. Dengan kata lain, bila dalam melaksanakan tugasnya guru bersikap adil dan bijaksana dalam segala aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran, maka anak didik akan tetap hormat dan segan kepada guru tersebut.

Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun peserta didik dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Ditambah dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik serta kemajuan teknologi berkembang sangat pesat yang akan banyak berpengaruh dengan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2019, kepala Badan Narkotika Nasional Komisiaris Jendral Polisi Heru Winarko menyebut, penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat. Dimana ada peningkatan sebesar 24 % hingga 28 % remaja yang menggunakan narkotika. Heru menerangkan, kalangan remaja yang terpapar narkotika lebih rentan sebagai pengguna jangka panjang.

World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia usia 15-64 tahun pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku focal point dibidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar tahun 2018 mencapai angka 2,29 juta orang. Saah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.¹⁰

Perilaku-perilaku buruk tersebut menjadikan ilmu tidak bermanfaat bagi pemiliknya dan akan mencemari lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pelajaran dari referensi terdahulu yang menyoroti masalah ini perlu diulas kembali untuk menjadikan guru dan murid berda tepat pada hak dan kewajibannya. Etika dan tata cara menuntut ilmu harus dibuka kembali agar

¹⁰ Dokumentasi data penyimpangan perilaku remaja <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/> diakses pada tanggal 14 Juni 2021 pukul 22.18 WIB

guru dan murid tidak terjerumus lebih jauh kedalam hal-hal yang bisa merusak dunia pendidikan.

Maka teori belajar yang sesuai digunakan dalam pembentukan karakter adalah teori behavioristik. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Teori belajar yang paling banyak digunakan adalah teori Skinner yaitu bahwa yang menimbulkan perubahan tingkah laku adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran, teori ini menggunakan metode pemodelan, penguatan positif (*reinforcement*) dan penguatan negatif (*panishment*) dalam membentuk sebuah tingkah laku.

Kemampuan manusia dalam mengembangkan akalunya akan melahirkan karakter intelektualitas yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam hubungannya dengan diri sendiri. Dari karakter inilah akan melahirkan nilai-nilai karakter diantaranya: (1) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif artinya seseorang akan berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang dimiliki. (2) Ingin tahu artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

(3) Cinta ilmu artinya cara berpikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.¹¹

Kitab Ta`lim Muta`alim pada masa dahulu sebelum adanya pendidikan formal, dipelajari atau dikembangkan melalui halaqah yang dipelajari di surau-surau yang dilaksanakan oleh para kiyai untuk memperluas agama islam dalam mengedepankan akhlak. Kitab tersebut sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan islam bagi generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan Islam dalam membela dan menegakkan diplomasi Islam diatas dunia. Oleh karena itu kitab Ta`lim Muta`alim adalah kitab yang sangat penting untuk dipelajari bagi generasi muda Islam untuk mewujudkan generasi yang betul-betul taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya terutama dalam hal akhlak.

Karena pentingnya mempelajari kitab Ta`lim Muta`alim bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab tersebut dalam setiap pondok pesantren. Kitab ini sangat erat sekali hubungannya dengan dunia pesantren.

Disebutkan dalam mukadimah kitab Ta`lim Muta`alim.

¹¹ Ahmad Zakky Mubarak, "Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu", *Ta`dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, April 2019, Vol. 08 No. 01, hal, 141

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَمَمَرَاتِهِ
 وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يُجْرِمُونَ لِمَا أَنَّهُمْ أَحْطَأُوا طَرَائِقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ ، وَكُلُّ مَنْ أَحْطَأَ الطَّرِيقَ
 ضَلَّ وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ

Artinya: ketika saya melihat kebanyakan para pencari ilmu (pelajar/santri) pada zaman sekarang ini, mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka yang tidak sampai pada ilmu, mereka tidak mendapatkan manfaat dan buah ilmu, yaitu mengamalkan ilmu dan menyebarkannya, mereka terhalang dari ilmu yang bermanfaat, hal itu dikarenakan mereka salah dalam tata caranya menuntut ilmu dan karena mereka meninggalkan syarat-syarat nya (mencari ilmu). Barang siapa salah jalan, maka dia akan tersesat dan tidak mendapatkan perkara yang dikehendaki, baik yang kecil maupun yang besar.¹²

Muqadimah tersebut memberikan gambaran yang bisa mewakili keadaan pendidikan masa kini. Keadaan di mana banyak guru dan murid sudah tidak menjadi guru yang baik ataupun murid yang baik. Keadaan di mana guru bersikap seolah-olah bukan guru dan murid bersikap tidak sebagaimana mestinya orang yang sedang mencari ilmu. Pemikiran Al-Zarnuji tersebut akan mengurai permasalahan yang telah disebutkan diatas, dan memeberikan solusi atas masalah tersebut melalui kitab Ta`lim Muta`allim agar guru dan murid kembali kepada tata cara belajar yang baik sehingga memperoleh manfaat dalam belajar dan mampu mengamalkannya dengan baik.

¹² Syekh Az Zarnuji, *Terjemah Ta`lim Muta`alim*, (Kwagean: Santri Creative, 2018), hal.

Konsep belajar yang diajarkan imam Az Zurnuji dalam kitab *Ta`lim al-Muta`allim* bisa dijadikan acuan, dengan melihat kondisi sekarang dimana bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada posisi yang sangat mengkhawatirkan yaitu tentang krisis karakter dan moral sebagai anak bangsa. Karena pada dasarnya kitab tersebut lebih menfokuskan pada akhlak sebagai titik tolak keberhasilan dalam belajar. Kitab *Ta`lim al-Muta`alim* dikarang oleh Syaikh Az Zurnuji dilatar belakangi atas dasar keadaan pelajar (santri) yang mencari ilmu tapi tidak mendapat manfaat dan buahnya ilmu, dalam mukadimah Syaikh Az Zarnuji mengatakan: “Setelah saya melihat banyak penuntut ilmu disaat ini pada giat belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratannya. Padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, kecil maupun besar, maka dengan senang hati, saya bermaksud menjelaskan tentang tharikoh ta`alum (jalan atau metode belajar), sesuai dengan apa yang saya baca dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari guru yang alim dan arif”¹³

Pengajaran Pendidikan Islam klasik sebenarnya sudah menawarkan konsep tentang pembentukan akhlak dan mental yang baik, yaitu dengan pengajaran sebuah kitab yang menekankan pada pendidikan akhlak dan penumbuhan sikap menghormati atau lebih dikenal dengan pembentukan sikap ta`dzim. Pengajaran *Ta`lim Muta`alim* atau yang sering dikenal dengan pengajaran akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak tinggi

¹³ Az Zarnuji, *Terjemah Ta`lim Muta`alim*, (Jakarta: Rica Grafika, 1994), hal. 13

dan mulia, dalam arti hubungannya dengan Allah SWT maupun hubungannya sesama manusia. Sikap ta`dzim merupakan wujud dari sikap manusia terdidik. Sebagaimana sebuah maqolah dalam bahasa arab sebagai berikut:

الأخلاقُ فِي صِفَاتِ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيِّ

*Artinya: "Akhlak (sikap ta`dzim) ialah sifat-sifat manusia yang terdidik"*¹⁴

Sayangnya, kitab Ta`lim Muta`allim karya al-Zarnuji ini kebanyakan hanya diajarkan dipondok pesantren saja, sekolah umum jarang yang mengajarkannya atau bahkan tidak ada sekolah umum yang mengajarkannya. Padahal cara dan etika dalam menuntut ilmu sangat penting untuk diketahui dan diaplikasikan oleh penuntut ilmu dan juga pemberi ilmu. Sekolah-sekolah umum seharusnya juga mengajarkan kitab Ta`lim al-Muta`alim mengajarkan kepada guru dan murid bagaimana cara dan etika dalam menuntut ilmu dan apa yang harus dilakukan setelah memperolehnya. Dengan diajarkannya kitab Ta`lim al-Muta`alim akan memberi pemahaman kepada murid bahwa menuntut ilmu tidak hanya berorientasi pada pengetahuan duniawi secara teoritis dan praktis saja, tetapi juga terdapat ilmu syar`iyah yang lebih utama dan berperan sebagai landasan bagi ilmu-ilmu lainnya.

Kitab Ta`lim al-Muta`alim sudah menjadi mata pelajaran pokok dalam aktivitas pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren mengajarkan kitab Ta`lim al-Muta`alim bertujuan agar ketiga aspek individu yaitu aspek ruhani,

¹⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 5

jasmani, dan sosial guru dan murid berkembang optimal secara seimbang tanpa ada salah satu yang dilalaikan, sehingga terjadi integrasi antara ketiga aspek tersebut yang membentuk manusia seutuhnya.¹⁵

Didalam Pondok Pesantren Darul Falah, Sumbergempol, Tulungagung ini mempunyai upaya dan usaha dalam melakukan pembentukan karakter atau akhlak santri dengan melalui dua proses yaitu pendidikan didalam kelas (teori) yang bisa disebut madrasah diniyah yang dalam prosesnya melalui pembelajaran kitab kuning khususnya yang mengkaji tentang akhlak, kemudian didukung proses pendidikan langsung yang ada diluar kelas (praktek) atau dilingkungan pondok yaitu melalui metode pembiasaan, keteladanan, metode hukuman, metode nasihat, metode latihan, metode wiriddan, metode pengawasan dan perhatian yang diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dipondok pesantren.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan para ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Disamping itu, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup

¹⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 6

kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya sebagai satu keluarga besar.¹⁶

Di era globalisasi saat ini, pesantren dituntut untuk mampu menjawab tantangan perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi berbasis ideologi sekuler. Maka dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren harus dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan, sehingga secara otomatis akan mempengaruhi terhadap penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut.¹⁷

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter. Pondok pesantren sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional di Indonesia mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri) karena Pesantren menggunakan sistem boarding asrama yang memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.¹⁸

Karena pengasuh menyadari pesantren diibaratkan bengkel, jadi yang masuk ke bengkel maka akan dibenahi agar menjadi baik. Diperlukannya pendidikan karakter karena masih lemahnya karakter santri. Bahkan orang tua

¹⁶ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren...* hal. 62

¹⁷ Ahmad Zakky Mubarak, *Model Pendekatan...* hal, 139

¹⁸ H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo", *Cendekia: Jurnal Stain Ponorogo*, Vol. 12 No. 2, Juli- Desember 2014

menyadari pentingnya karakter, namun orang tua merasa kurang mampu dalam mendidik karakter pada anak-anaknya. Hingga banyak dari orang tua (wali) santri yang menitipkan anaknya pada pesantren, karena pesantren dianggap mampu dalam mendidik dan membentuk karakter yang baik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran kitab ta`lim muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian mempunyai tujuan untuk pembentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah, pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi pembelajaran kitab ta`lim muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab ta`lim muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi dari implementasi pembelajaran kitab ta`lim muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu, demikian juga dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan implementasi pembelajaran kitab ta`lim muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kitab ta`lim muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi dari implementasi pembelajaran kitab ta`lim muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam islam dan dapat dijadikan rujukan lebih lanjut secara filosofis dalam membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih radikal, rasional dan sistematis.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi lembaga Pondok Pesantren

Sebelumnya banyak karakter santri yang ada di Pesantren itu baik dan teratur. Tetapi hal tersebut terjadi ketika santri berada di Pesantren berbeda dengan ketika berada di masyarakat. Seharusnya santri

menerapkan kebiasaan yang ada di Pesantren saat berada dimasyarakat. Dan ketika di Pesantren santri mampu mengaplikasikan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari maka juga menjadi baik dimanapun tempatnya. Pendidikan karakter yang baik akan terealisasi secara maksimal dan menjadi out-put pendidikan yang berkualitas.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti agar mendapat pemahaman tentang pokok-pokok konsep belajar bagi peserta didik menurut Syaikh Az Zarnuji kajian kitab Ta`lim Muta`alim, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman terhadap penafsiran judul, maka perlu adanya penjelasan berkenaan dengan beberapa istilah pokok maupun kata-kata yang menjadi variabel. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Yaitu pelaksanaan atau penerapan suatu tindakan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci. Implementasi juga bisa diartikan sebagai sebuah aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pengertian implementasi yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi pelaksanaan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Jadi implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek-objek tertentu.

b. Pembelajaran

Adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis serta bersifat interaktif dan komunikatif antar pendidik (ustadz) dengan peserta didik (santri) dengan sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar didalam maupun diluar kelas.

c. Kitab Ta`lim Muta`alim

Adalah kitab keagamaan berbahasa arab yang dikarang oleh Syeikh Al-Zarnuji dengan membahas akhlak atau karakter dan segala sesuatu tentang mencari ilmu hingga memuliakan ilmu.

Kitab Ta`lim Muta`alim merupakan salah satu kitab kuning yang diwajibkan mempelajarinya hampir diseluruh pesantren

Indonesia. Dengan cara mengaji terhadap kyai atau ustadz yang sudah ditunjuk dan berpengalaman dalam mengajarkannya.

d. Karakter

Karakter berasal dari nilai atau sesuatu. Sesuatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang tersebut.¹⁹ Karakter santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang menimba ilmu di dalam pondok pesantren.

Imam Al Ghozali mengemukakan bahwa karakter ialah watak yang telah tertanam dalam hati yang mudah keluar dalam bentuk perbuatan tanpa melalui proses berfikir dan merenung. Apabila watak itu muncul dengan perbuatan yang baik secara akal dan syara` maka itu disebut karakter yang baik (*khulqon khasanan*). Dan apabila watak itu muncul dengan perbuatan jelek (*`afalu qobikhah*) maka disebut karakter yang jelek (*khuluqon syyian*).²⁰

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang sudah dijelaskan, maka secara operasional yang dimaksud Implementasi Pembelajaran Kitab Ta`lim Muta`alim dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Falah adalah penulis berusaha menjelaskan proses pembelajaran baik dari segi strategi maupun metode kitab ta`lim muta`alim dalam

¹⁹ Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 11

²⁰ Nurtadho, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta`lim Al-Muta`alim Karya Al-Zarnuji*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 9

melaksanakan, memahami santri terhadap pembelajaran kitab tersebut, sehingga santri mempunyai akhlak yang baik dan bisa merealisasikannya.

F. Sistematika Pembahasan

Teknis penulisan skripsi ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi.²¹ Sistematika pembahasan dibuat guna memperoleh penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil yang utuh dan sistematis untuk menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Secara garis besar pembahasan dalam skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu pertama, bagian awal yang didalamnya memuat beberapa halaman, sebelum beberapa bab. Kedua, bagian utama (inti) yang didalamnya memuat enam bab. Ketiga, bagian akhir yang didalamnya memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

Penelitian dalam skripsi ini disusun terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab yang lainnya saling berkaitan dan berhubungan secara sistematis. Maka, pembahasan dalam skripsi ini telah disusun secara berurutan dari bab satu sampai bab enam. Dan dengan tujuan pembaca dapat memahami isi skripsi secara utuh dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan skripsi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (SI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2017*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

Bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Konteks penelitian menguraikan tentang masalah yang akan diteliti dan alasan-alasan mengapa mengambil masalah tersebut sebagai penelitian. Maka dalam penelitian ini konteks penelitian menguraikan tentang alasan-alasan pentingnya mempelajari kitab Ta`lim Muta`alim dalam membentuk karakter santri. Kemudian menguraikan keunikan sekolah terutama dalam pembelajaran kitab Ta`lim Muta`alim, sebagai salah satu alasan mengapa melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

Fokus penelitian berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan implementasi pembelajaran kitab Ta`lim Muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung. Pertanyaan meliputi: bagaimana perencanaan implementasi pembelajaran kitab ta`lim

muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung, bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab ta`lim muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung, bagaimana hasil evaluasi dari implementasi pembelajaran kitab ta`lim muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

Tujuan penelitian mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran kitab Ta`lim Muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

Kegunaan penelitian menguraikan tentang manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Secara teoritis yaitu berupa harapan peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Falah. Lalu, secara praktis berisi tentang harapan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan terpercaya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata oleh pembaca.

Penegasan istilah berisi dari dua bagian yaitu, penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan konseptual pada penelitian ini menguraikan tentang implementasi, pembelajaran, kitab Ta`lim Muta`alim dan karakter. Kemudian, penegasan operasional menguraikan tentang maksud dari implementasi pembelajaran kitab Ta`lim Muta`alim dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

b. Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini memuat teori tentang implementasi pembelajaran kitab Ta`lim Muta`alim dalam membentuk karakter santri dan kemudian disusul dengan penelitian terdahulu untuk memperkuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan dengan paradigma penelitian.

Deskripsi teori memuat tentang teori-teori yang diambil kemudian memiliki relevansi dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, deskripsi teori pada penelitian ini berkaitan dengan implementasi pembelajaran kitab Ta`lim Muta`alim dalam membentuk karakter ssantri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

Penelitian terdahulu memuat skripsi dan jurnal yang memiliki pembahasan dengan tema atau metode yang sama dengan penelitian ini. Ada enam penelitian yang dicantumkan dengan metode pendekatan kualitatif, dan memiliki tema yang hampir sama namun tetap berbeda. Sehingga pada penelitian terdahulu diberikan tabel sebagai penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

c. Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini memuat secara rinci tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Rancangan penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Kemudian, menyebutkan alasan mengapa

menggunakan pendekatan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Kehadiran peneliti menjelaskan fungsi peneliti dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Lokasi penelitian menjelaskan tentang letak geografis sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Maka, penelitian ini memaparkan alamat dan menjelaskan karakteristik Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung secara terperinci.

Sumber data menjelaskan tentang dari mana dan dari siapa data yang diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara secara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dijelaskan secara terperinci.

Teknik analisis data menguraikan tentang proses pelacakan data yang diperoleh dari lapangan secara sistematis dengan menggunakan teknik tertentu.

Pengecekan keabsahan data menguraikan tentang usaha-usaha peneliti dalam memperoleh keabsahan data.

Tahap-tahap penelitian menguraikan tentang proses waktu pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pra lapangan, analisis data dan laporan hasil penelitian.

d. Bab IV: Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan, hasil wawancara serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti. Bab IV ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Deskripsi data menyajikan paparan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian, temuan penelitian menguraikan tentang informasi yang muncul ketika proses penelitian, berupa kategori, sistem klasifikasi, identifikasi, dan tipologi. Analisis data menguraikan tentang data yang dianalisis oleh peneliti.

e. Bab V: Pembahasan

Dalam bab ini peneliti membahas keterkaitan antara pola, kategori, dimensi dan posisi temuan atau teori yang ditemukan, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Peneliti menganalisis tentang implementasi pembelajaran kitab Ta`lim

Muta`aim dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung, serta bagaimana karakter santri setelah mengikuti pembelajaran kitab tersebut.

f. Bab VI: Penutup

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan saran-saran menguraikan tentang pertimbangan peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang ditujukan kepada sekolah, pembaca dan peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup. Bahan rujukan yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam teks. Lampiran-lampiran berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting, misalnya instrumen penelitian, data mentah hasil penelitian, surat izin dan tanda bukti telah melaksanakan pengumpulan dan penelitian, dan lampiran yang dianggap perlu.